

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis mengemukakan beberapa referensi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan penelitian ini.

Skripsi oleh Rezi Febriani (2020) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Panam Mulia” Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, populasi yang menjadi subjek penelitian berjumlah 39 orang tua dari para siswa dan siswi di SLB Panam Mulia. Terdapat 4 jenis gangguan pada anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia yaitu tunagrahita, tunarungu, autisme, dan tuna daksa. Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia.

Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua bervariasi dalam mendidik anaknya, mayoritas orang tua merasa enggan untuk mengakui bahwa anaknya mengalami disabilitas serta mengasuh anaknya dengan cara yang tidak ramah yang mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri saat berinteraksi bersama orang baru di rumah atau lingkungannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri

Skripsi oleh Nia Andriani (2021) berjudul “Reality Therapy Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tuna Daksa) Studi di SLB Negeri 1 Mataram” Jurusan urusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram. Penelitian ini menggunakan kualitatif, menggunakan prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah siswa SLB 1 Mataram telah memperoleh kepercayaan diri berkat penggunaan terapi realitas yang efektif oleh pihak sekolah dan terapis.

Perbedaan penelitian ini adalah membahas tentang Reality Therapy Untuk Mengatasi Kurang Percaya Diri Pada Anak Penyandang Disabilitas (Tuna Daksa), sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang kepercayaan diri.

Skripsi oleh Riza Milinia Yahya (2023) yang berjudul “ Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas Desa Ngawonggo Kec. Tajinan Kab. Malang ” Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan teknik purposive. Subjek dalam penelitian ini adalah 1) Keluarga dengan anak penyandang disabilitas, 2) Penyandang disabilitas anak, 3) Penyandang disabilitas *Cerebral Palsy*. Hasil penelitian ini menunjukkan

pentingnya memberikan sedikit dukungan kepada orang tua agar mereka dapat menerima kondisi anak dengan lebih baik, serta perlunya sosialisasi mengenai pola asuh (parenting) sehingga orang tua dapat melakukan terapi secara mandiri. Hal ini karena peran keluarga khususnya orang tua sangat penting bagi penyandang disabilitas.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penulis, penelitian ini fokus pada dukungan sosial keluarga terhadap anak disabilitas, sedangkan penulis fokus pada pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel. Adapun kesamaan dari penelitian ini yaitu berada pada lokasi yang sama yakni di Desa Ngawonggo, Kec. Tajinan, Kab. Malang.

Skripsi oleh Faradhiaz Zahra (2023) yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Anak *Down Syndrome* Di SLB Negeri Patrang Jember ” Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak down syndrome. Selain itu mengetahui bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis yang paling dominan digunakan untuk mendidik anak, dimana pada pola asuh ini orang tua bersikap membiarkan setiap tingkah laku anak tetapi masih tetap mengawasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus masalah yaitu hanya pada anak *Down Syndrome*, sedangkan penelitian penulis fokus pada semua jenis anak difabel yang ada di Desa Ngawonggo selain

itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan percaya diri pada anak disabilitas.

Penelitian oleh Septiana Ambarwati, Alike Maezalati Usbah, Sri Ayu Lestari, Irma Masfia, Zulfa Fahmy (2024) berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan diri Remaja Penyandang Tunawicara Di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dengan informan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua remaja penyandang tunawicara adalah jenis pola asuh demokratis. Melalui pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengutamakan pendapat mereka dan bertindak sesuai keinginan mereka, tetapi orang tua bertanggung jawab untuk memantau dan mendidik anak-anak mereka. Selain pola asuh yang dapat membentuk kepercayaan diri anak, dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang tunarungu seperti pendidikan, perkembangan teknologi, dan adanya perasaan sama atau senasib.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada hanya fokus terhadap remaja penyandang tunawicara, sedangkan penulis fokus pada jenis-jenis anak difabel yang ada di Desa Ngawonggo. Kesamaan dari penelitian ini yaitu membahas pola asuh orang tua dalam kepercayaan diri pada penyandang disabilitas.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nadya Wulandari (2023) Istilah "pola" digunakan untuk menjelaskan cara kerja bentuk struktur yang tetap. "asuh" mencakup tindakan melindungi, merawat, mendidik anak-anak, serta memberikan arahan dan kepemimpinan. Sementara itu orang tua diartikan sebagai individu yang memikul tanggung jawab atas keluarga, umumnya dikenal sebagai ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dan tindakan orang tua terhadap anak-anak mereka disebut sebagai pola pengasuhan. Pola asuh dapat tercermin melalui cara orang tua menetapkan aturan, memberikan penghargaan, menerapkan disiplin dan hukuman, serta menunjukkan perhatian dan respon terhadap keinginan anak-anak mereka.

Salah satu bentuk pola pengasuhan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, etos kerja, ketaatannya, kemandirian, sikap demokratis, serta kepedulian terhadap sesama kepada anak. Orang tua perlu memberikan pola asuh yang sesuai serta menanamkan nilai-nilai positif demi kebaikan anak-anak mereka di masa depan.

Menurut Silitonga, (2023) secara etimologi pola asuh merupakan pengasuhan dengan membimbing, memimpin, mengelola, dan mengarahkan anak-anak serta memelihara mereka dengan memenuhi semua kebutuhan mereka mulai dari pangan, sandang, dan papan. Kemendikbud

menyatakan bahwa pola asuh merupakan orang tua dan anak saling berinteraksi satu sama lain sejak dalam kandungan untuk membantu perkembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Menurut Jerome Kagan dalam Silitonga, (2023) berpendapat bahwa pola asuh merupakan keputusan yang dibuat orang tua tentang sosialisasi anak, termasuk apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak bisa bertanggung jawab dan berkontribusi dalam anggota masyarakat. Hurlock menyatakan bahwa dalam cara orang tua mendidik anak, mereka memiliki tujuan untuk mengembangkan anak menjadi pribadi yang terbaik sesuai dengan standar ideal yang diyakini oleh orang tua (Amseke et al., 2021). Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf dalam Kholilullah & Arsyad, (2020) menyatakan orang tua yang memperlakukakan anak dapat dilihat dari :

- a.) Kontrol orang tua atas anak
- b.) Orang tua dalam memberi hukuman
- c.) Orang tua saat memerintah anak
- d.) Orang tua saat memberikan penjelasan pada anaknya
- e.) Saat orang tua memberikan hadiah

Menurut Kholilullah & Arsyad, (2020) jadi pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik melalui interaksi langsung adalah metode mendidik orang tua yang melibatkan pembentukan kepintaran, kepribadian, serta kemampuan seperti hukuman,

intruksi, pelarangan, penciptaan kondisi, dan pemberian penghargaan sebagai alat pembelajaran. Mendidik tidak langsung dilakukan melalui contoh dalam sehari-hari seperti cara bicara, pola hidup, kebiasaan adat serta interaksi antara orang tua, anggota keluarga, masyarakat, dan hubungan suami istri. Hanya menjadi ibu rumah tangga pola asuh menjadi efektif dalam merawat dan mendidik anak dirumah, dibandingkan dengan ibu yang menjalankan peran rangkap, yaitu mengurus rumah tangga dan mencari uang untuk hidup.

2. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Difabel

Menurut Wiryadi, (2014) dalam Haryanto et al., (2020) pola asuh orang tua anak difabel memiliki peranan yang sangat signifikan. Orang tua perlu melibatkan diri dalam proses pengasuhan secara penuh, karena anak difabel memiliki tantangan yang rumit terutama dalam hal perkembangan sosial. Hal ini disebabkan oleh kesulitan yang dialami oleh anak difabel dalam tingkah laku untuk membangun hubungan sosial di sekitar mereka. Anak dengan difabel sering mengalami kesulitan dalam merawat diri mereka sendiri, sehingga memerlukan dukungan dari orang lain, terutama orang tua dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mendampingi anak dengan difabel membutuhkan kesabaran dan energi yang lebih. Oleh karena itu, orang tua dari anak difabel memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan orang tua dari anak yang biasa, tanggung jawab tersebut mencakup mengajarkan dan memberikan nasihat kepada anak.

Menurut Vani et al., (2014) orang tua dapat menjadi teladan bagi anak dan berusaha mengajarkan anak untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga, memberikan cinta dan perhatian yang lebih kepada anak, tidak memandang bahwa merawat anak difabel itu sangat sulit karena tantangan yang ada, mengajak anak berinteraksi diluar rumah serta mengawasi anak. Orang tua yang memiliki anak difabel perlu mendapatkan dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sekitar mereka, seperti tetangga terdekat atau teman dari orang tua. Dukungan dari keluarga dan lingkungan luar kepada orang tua menjadi sesuatu kekuatan yang penting, sehingga orang tua bisa merasa yakin dan percaya diri dalam merawat anak difabel, begitupula dukungan sosial yang diterima anak difabel. Dukungan sosial untuk anak-anak difabel meliputi: dukungan dalam aspek emosional, penyediaan informasi, atau bantuan alat yang diperlukan, dan spiritual. Dukungan sosial berpengaruh pada anak-anak difabel agar mereka tidak merasa terasing dari anak normal. Bantuan, motivasi, dorongan, serta penghargaan terhadap mereka sangat berpengaruh pada keadaan mental anak.

Dalam pengasuhan orang tua perlu memahami situasi dan keperluan masing-masing anak. Metode yang tepat dalam mendampingi anak dengan disabilitas adalah melalui komunikasi yang efektif. Menurut Jerome Bruner (1975) dalam Vani et al., (2014) mengatakan bahwa melalui kemampuan berkomunikasi kita dapat lebih memahami kebutuhan psikososial anak, antara lain: Anak seharusnya dipandang sebagai individu dengan berbagai kualitas yang memiliki kebutuhan, harapan, sifat, karakter, dan kemampuan.

Cara berkomunikasi dengan anak-anak yang mengalami difabel memang perlu disesuaikan berdasarkan jenis difabel yang mereka miliki.

Penerimaan juga sangat penting bagi anak difabel Orang tua harus menerima kondisi anak sebagaimana adanya dan tidak membandingkannya dengan anak-anak yang lain.

3. Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Difabel

Keluarga merupakan lingkungan sosial awal yang dijumpai seseorang sejak ia dilahirkan. Lingkungan terdekat pertama tersebut terdiri atas ayah, ibu, dan individu itu sendiri. Hubungan antara anak dan orang tuanya bersifat timbal balik karena di dalamnya terjadi proses interaksi yang saling memengaruhi. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik kepada. (Binus, 2018)

- a. Mengapresiasi kerja keras yang telah dilakukan oleh anak. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak difabel.
- b. Tidak perlu melakukan perbandingan antara anak satu dengan anak lainnya. Setiap anak memiliki ciri khas yang berbeda sehingga masing-masing anak akan memiliki sisi unggul dan sisi lemah. Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan untuk mengasah potensi kelebihan yang dimiliki.
- c. Membangun lingkungan yang positif. Lingkungan yang mendukung potensi dan imajinasi anak, serta orang tua yang senantiasa memberikan

pandangan yang optimis kepada anak akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tidak gampang menyerah.

- d. Tidak bersifat otoriter. Jangan memaksakan keinginan orang tua kepada anak. Sebaliknya, orang tua harus berperan sebagai pendukung yang dapat mengasah potensi anak.
- e. Memberikan dukungan emosional. Orang tua dan orang-orang terdekat harus memberikan dukungan emosional yang nyata, misalnya dengan memberikan kata-kata dorongan, pelukan yang hangat, serta pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan.
- f. Memberikan kesempatan bermain dan eksplorasi.

4. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999) dalam Nirmala (2024) pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 jenis yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

a.) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah metode pengasuhan dimana semua aturan ditetapkan oleh orang tua dan anak diwajibkan untuk mematuhi peraturan, tata tertib, serta kemauan orang tua secara tegas dan tanpa tawar-menawar. Semua peraturan berasal dari orang tua, maka pola pengasuhan ini cenderung menghilangkan kesempatan bagi anak untuk berbicara tentang keinginan atau pendapatnya sebelum mereka membuat keputusan. Jika pola pengasuhan otoriter ini dilakukan berkelanjutan akan sangat berdampak buruk bagi anak, dan pengaruh yang bisa disebabkan yaitu, gelisah, cemas, kaku, introvert, kurang

mandiri, kurang mampu menyelesaikan masalah, dan sulit untuk berkomunikasi.

b.) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis metode pengasuhan yang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak dengan ketegasan dan memberikan kontrol serta batasan yang jelas bagi anak. Orang tua yang bersifat terbuka terhadap keinginan anak mampu menghargai dan menghormati pendapat mereka, serta pola pengasuhan ini mendorong anak agar bersikap mandiri dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua akan membantu anak menjadi pribadi yang baik. Menurut Septiasri (2012) dalam Nirmala (2024) menjelaskan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh ini akan memiliki keinginan dan perilaku yang baik berhasil dalam prestasi, mandiri, sanggup menanggung tanggung jawab, memiliki kemampuan mengatur diri dengan baik, serta tidak bergantung pada orang lain.

c.) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tuanya tidak peduli dengan anaknya. Anak bertindak sesuai dengan keinginannya dan orang tua membebaskan sepenuhnya kepada anaknya untuk melakukan apapun tanpa adanya batasan. Dalam pola pengasuhan ini anak akan berperilaku bebas tanpa menyadari apa yang telah dilakukannya hal yang positif atau negatif, karena orang tua tidak

membenarkan atau menyalahkan atas perilaku yang sudah dilakukan anaknya.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock (1997) dalam Guna et al., (2019) memaparkan pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a.) Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif mengikuti informasi terbaru tentang tumbuh kembang anak dan membaca artikel. Mereka lebih bersedia dalam mendidik anaknya karena memiliki wawasan yang luas, sementara orang tua dengan tingkat pendidikan yang terbatas kurang memahami perkembangan serta kebutuhan anak, sehingga kurang dalam menunjukkan pemahaman dan cenderung lebih memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

b.) Jumlah Anak

Orang tua akan lebih fokus pada pengasuhannya jika jumlah anak hanya 2-3, dimana interaksi antara orang tua lebih menegaskan perkembangan pribadi dan kolaborasi keluarga lebih diutamakan. Orang tua yang memiliki lebih dari lima anak, orang tua kurang memiliki kesempatan untuk mengadakan kontrol yang kuat antara mereka dan anak-anak mereka.

c.) Status Sosial dan Kondisi Ekonomi

Orang tua dengan tingkat ekonomi menengah cenderung menunjukkan sikap yang lebih hangat dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah.

d.) Karakter Diri

Karakteristik orang tua dapat mempengaruhi bagaimana mereka mendidik anaknya. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang konservatif cenderung memiliki ibu bapak yang tegas dan otoriter.

Sedangkan menurut Santrock (2012) dalam Guna et al., (2019) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan yaitu :

- a.) Perubahan Budaya, yaitu pergeseran norma dan kebiasaan dari masa lalu ke masa kini.
- b.) Pewarisan metode pola asuh yang didapat sebelumnya, orang tua selalu menggunakan cara mendidik anak mereka berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya.

Setiap komponen yang mempengaruhi pola asuh memiliki hubungan satu sama lain. Jika salah satu komponen timbul masalah, hal itu akan menyebabkan masalah dalam pola asuh keluarga.

6. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Difabel

- a. Anak Suka Mengamuk atau Tantrum: Menurut Alfazri, (2019) dalam Harahap & Irman, (2024) anak difabel dapat mengalami tantrum secara tiba-tiba tanpa memedulikan situasi atau orang-orang di sekitarnya.

- b. Kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan anak: Menurut Gunawan, (2020) dalam Harahap & Irman, (2024) berinteraksi dengan anak difabel terkadang menjadi tantangan, karena mereka tidak selalu mampu menyampaikan atau merespons komunikasi dengan cara yang efektif.
- c. Mood anak yang sulit diprediksi: Menurut Nadlifah et al., (2022) dalam Harahap & Irman, (2024) Anak difabel seringkali mengalami kondisi emosional yang sulit diprediksi. Mereka dapat menunjukkan perilaku yang sangat aktif pada satu waktu, namun di waktu lain menjadi sangat pasif, enggan berbicara, atau menolak melakukan aktivitas apa pun.

C. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Chun (2023) dalam Lombu & Lase (2023) percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self-confidence* yang memiliki arti percaya pada kemampuan, penilaian diri sendiri, dan kekuatan. Emrizal & Primadona (2023) dalam Lombu & Lase (2023) kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin pada kemampuan sendiri sehingga seseorang tidak perlu khawatir tentang apa yang mereka lakukan, mereka memiliki kebebasan untuk melakukan yang diinginkan mereka disertai dengan dan tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Woolfson dan Ningsih dalam Padang & Herawati (2023) mengungkapkan pendapat bahwa anak-anak yang percaya diri selalu tersenyum dan menikmati hidup mereka sebaik mungkin. Rasa percaya diri membantu anak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian,

dan mampu untuk mengendalikan diri secara positif dan sehat. Percaya diri tidak bisa muncul begitu saja, harus dibangun dengan belajar keterampilan tertentu. Dengan demikian rasa percaya diri akan terus meningkat dan orang akan bisa melihat kemampuan yang dimiliki.

2. Masalah Kepercayaan Diri Pada Anak Difabel

Secara umum, difabel cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini disebabkan oleh perlakuan negatif yang kerap mereka terima dari lingkungan sosial, seperti dikucilkan atau tidak dihargai keberadaannya. Akibatnya, banyak dari mereka merasa enggan untuk memiliki cita-cita besar, bahkan takut untuk berbicara di hadapan publik. (Wutsqaa, 2019)

Orang difabel mempunyai problem tidak percaya diri biasanya adalah di isolasi oleh keluarga dan tidak pernah diapresiasi. Selain itu, masalah percaya diri yang dihadapi oleh difabel sering kali disebabkan oleh beberapa hal, seperti stigma dari masyarakat, diskriminasi, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Menurut Jursin dalam Padang & Herawati (2023) saat anak merasa dirinya lemah dan tidak mampu menjalani berbagai kegiatan secara mandiri dia menjadi ketergantungan. Jika orang tua terlalu banyak ikut campur dalam urusan anak, maka anak tidak akan memiliki kesempatan untuk mengalami dan belajar dari pengalamannya sendiri. Situasi ini bisa menghalangi mereka untuk terlibat sepenuhnya di dalam masyarakat dan meraih kemampuan terbaik mereka.

a. Stigma dan Diskriminasi

Sering kali, masyarakat memiliki persepsi buruk orang difabel, yang dapat menyebabkan mereka merasa terasing dan kurang dihormati.

b. Kurangnya Dukungan

Lingkungan yang tidak mendukung, baik dari keluarga, sahabat, maupun komunitas, dapat memperparah isu kepercayaan diri pada difabel.

c. Kendala Aksesibilitas

Kendala dalam akses fisik dan informasi dapat menghalangi difabel untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas dan meraih potensi mereka.

d. Penyebab anak kurang percaya diri karena kritik, cemoohan, dan ejekan.

3. Cara Membangun Rasa Percaya Diri

Menurut Fatimah dalam Lombu & Lase, (2023) rasa percaya diri harus dimulai dari diri sendiri. Adapun cara yang digunakan yaitu :

a.) Menilai diri sendiri dengan jujur, individu harus mampu mencintai diri sendiri dengan cara yang jujur. Menyusun daftar kemampuan yang pernah dicapai atau tidak, mengenali penyebab yang menjadi halangan munculnya potensi diri.

b.) Memberi Penghargaan Pada Diri Sendiri, mengakui dan menghargai potensi dan keberhasilan yang dimiliki.

c.) Positif Thinking, melawan pikiran negatif yang muncul dan tidak membiarkan pikiran negatif secara berlarut-larut.

- d.) Menggunakan Self Affirmation, menggunakan sel pengakuan untuk memerangi pemikiran negatif, seperti, "Saya pasti bisa!"
- e.) Berani Mengambil Resiko, dengan pemahaman yang objektif seseorang dapat memperkirakan potensi bahaya dari setiap tantangan yang dihadapi. Risiko tidak harus dihindari sepenuhnya, tetapi lebih baik dikelola dengan metode mencegah, menghindari, atau mengatasi risiko.
- f.) Melakukan Tujuan yang realistis, evaluasi semua tujuan yang telah dibuat apakah tujuan tersebut realistis atau tidak, tujuan yang realistis akan membantu mencapai tujuan.

D. DIFABEL

1. Pemaknaan Difabel

Menurut Ika Arinia Indriyany (2015) dalam D. R. Putri (2020) di Indonesia banyak masyarakat mengenal berbagai jenis istilah kecacatan. Tuna adalah pertama kali istilah yang muncul. Individu yang dianggap “tidak mempunyai” sesuatu adalah istilah yang diperkenalkan oleh Departemen Sosial pada tahun 1970-an. Contohnya tunadaksa yang berarti salah satu anggota fisik tubuh tidak lengkap, tunanetra yang memiliki arti tidak bisa melihat, tunarungu yang memiliki arti tidak bisa mendengar, sedangkan tunagrahita seseorang yang tidak memiliki pikiran normal seperti orang pada umumnya. Saat seseorang dianggap tidak memiliki sesuatu, mereka dilarang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan organ yang tidak dimiliki, hal ini dianggap karena tidak mampu melakukannya.

Departemen Sosial pada akhirnya mengganti istilah “tuna” menjadi penderita cacat. Mereka dianggap menderita karena masalah organ tertentu ditubuh mereka, seperti penglihatan atau pendengaran. UU No. 4 Tahun 1997 pemerintah menuangkan penggunaan kata cacat, namun istilah ini telah berubah sedikit menjadi penyandang cacat. Penyandang cacat dianggap memiliki sesuatu yang melekat sepanjang hidup mereka. Penyandang cacat dalam UU No. 4 Tahun 1997 didefinisikan sebagai orang yang memiliki kelainan mental maupun fisik yang bisa mengganggu atau menjadi tantangan dalam melakukan kegiatan selayaknya. Penyandang cacat ini terdiri dari penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik, dan penyandang cacat fisik dan mental. Disebut penyandang cacat sebab mereka akan menghadapi tantangan dalam hidup mereka karena cacat mereka.

Istilah “difabel” muncul pada tahun 2000 berasal dari bahasa Inggris yaitu “*difable*” (*differently able, different ability, differently abled people*) yang memiliki arti orang dengan kemampuan yang berbeda. Mansyur Fakhri dan Setya Adi Purwanta (seorang difabel netra) mengemukakan istilah difabel pertama kali. Misalnya, bagi difabel yang mengalami kesulitan komunikasi. Mereka pada dasarnya bukan tidak bisa berbicara, mereka masih bisa berbicara dan mengatakan sesuatu apa yang diinginkan, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang berbeda yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Mereka dianggap memiliki kemampuan yang berbeda, oleh sebab itu penyebutan difabel dianggap lebih baik dan tidak diskriminatif serta untuk menghapus pandangan negatif terhadap para penyandang cacat.

Mereka hanya membutuhkan alat untuk membantu melakukan kegiatannya sehari-hari, bukan berarti mereka tidak mampu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Millati (2016) dalam D. R. Putri, (2020) pada tahun 2007 UN CRPD (*United Nation Convention of the Right People with Disability*) memperkenalkan istilah penyandang disabilitas. Di Indonesia dikenal istilah penyandang disabilitas, sedangkan diluar negeri istilah *people with disability* pun menjadi populer. Pemerintah Indonesia meratifikasi konvensi pada tahun 2011 sebagai bagian dari upaya awal untuk lebih mengakomodasi kebutuhan difabel. Pemerintah Indonesia pada bulan April 2016 mengganti UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dengan UU Nomor 8 Tahun 2016. Tujuan UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas sejalan dengan UN CRPD, yaitu untuk memastikan hak-hak mereka. Menurut Frichy Ndaumanu (2020) dalam Ramadhan et al., (2021) dengan keluarnya UU No.8/2016, kaum penyandang disabilitas mengalami perubahan besar dalam pandangan dunia. UU ini awalnya berfokus pada program kesejahteraan, kesehatan, dan santunan, tetapi sekarang berfokus pada persamaan hak, sehingga dilakukan upaya untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. UU No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang dianggap belum mengakomodir hak para disabilitas pada saat itu, diubah menjadi UU No 8 Tahun 2016. Dengan mengubah UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menjadi UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, pemerintah menunjukkan kepeduliannya terhadap hak-hak penyandang disabilitas.

Andriani, (2016) dalam D. R. Putri, (2020) menurut pasal 1 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang membuat individu sulit untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

2. Jenis-Jenis Difabel

Menurut Reefani (2013) dalam Hidayati et al., (2020) orang dengan difabel terdapat beberapa jenis. Ini menunjukkan bahwa setiap penyandang difabel memiliki kekurangannya sendiri, serta untuk tumbuh dan berkembang secara optimal mereka memerlukan bantuan. Berikut jenis-jenis penyandang difabel :

a.) Disabilitas Mental, terdiri dari :

1. Mental Tinggi, mereka sering disebut sebagai orang yang berbakat intelektual, karena mereka tidak hanya memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata, tetapi mereka juga memiliki kreatif dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang mereka selesaikan.
2. Mental Rendah, Anak-anak dengan kemampuan mental rendah atau IQ (Intelligence Quotient) dibawah rata-rata dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Anak-anak yang lamban belajar (Intelligence Quotient) dengan IQ 70-90, sementara itu IQ dibawah 70 disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Berkesulitan Belajar Spesifik, kesulitan belajar yang berhubungan dengan prestasi yang didapat.
- b.) Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi, yaitu :
1. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Menurut Fitriani (2013) dalam Hidayati et al., (2020) Tuna Daksa adalah orang yang mengalami kerusakan pada jaringan otak, sistem muskuloskeletal, dan sumsum tulang belakang.

Sedangkan menurut Widyastutik, (2021) Orang-orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas berbeda-beda, setiap orang berkebutuhan khusus memiliki definisi-definisi tersendiri. Jenis-jenis penyandang disabilitas sebagai berikut :

- a.) Disabilitas Fisik, adalah disabilitas yang memiliki gangguan yang mengganggu fungsi tubuh. Disabilitas fisik ini dapat muncul saat lahir atau disebabkan karena kecelakaan, yang termasuk dalam kategori ini yaitu tunadaksa, *cerebral palsy*, dan amputasi bagian tertentu dari tubuh.
- b.) Disabilitas Sensori, adalah disabilitas yang memiliki gangguan atau keterbatasan pada alat indra, yang termasuk pada kategori ini adalah tunarungu, tunanetra, dan tunawicara. Dalam mengatasi berbagai jenis ini memerlukan penanganan khusus yang tentu berbeda dengan lainnya.
- c.) Disabilitas Mental, adalah gangguan yang menyebabkan keterbatasan oleh otak atau pikiran. Jenis disabilitas ini kesulitan dalam fokus, berpikir, dan kesulitan dalam mengambil keputusan, yang termasuk dalam kategori ini yaitu depresi, bipolar, dan gangguan kecemasan.

d.) Disabilitas Intelektual, adalah adanya keterbatasan dalam berfikir dikarenakan IQ dibawah rata-rata dan kesulitan dalam berkomunikasi. Jenis disabilitas ini yaitu, tunagrahita dan down syndrome.

